

## Pengaruh Dialek Bugis Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Dalam Komunikasi Masyarakat Di Desa Kassiloe

<sup>1</sup>Febrian Rifaldi, <sup>2</sup>Al Wahyu Tri Cakti, <sup>3</sup>Muhammad Yogi Ardahali, <sup>4</sup>Eka Prabawati Rum

<sup>1234</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
[febrian@bg.unismuhmakassar.ac.id](mailto:febrian@bg.unismuhmakassar.ac.id)

### Abstrak

Peranan bahasa dan komunikasi dalam masyarakat sangat dibutuhkan. Namun tidak semua orang harus menggunakan bahasa yang sama. Terkadang perlu penyesuaian atas penggunaan bahasa kedua oleh sang penutur yang jarang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dari hal kecil ini memunculkan fenomena bahasa di masyarakat. Adapun fenomena itu memang terlihat jelas di kehidupan masyarakat desa Kassiloe. Sebagian besar masyarakat di desa Kassiloe umumnya menggunakan Bahasa Bugis disetiap aktivitas mereka. Hal inilah yang memunculkan fenomena ketika mereka menggunakan bahasa kedua atau bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, dimana saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia mereka cenderung masing menggunakan dialek bugis.

**Kata Kunci:** *Bahasa, Dialek, Komunikasi*

### Abstract

*The role of language and communication in society is essential. But not everyone has to use the same language. Sometimes it is necessary to adjust to the use of a second language by the speakers that they rarely use in their daily lives so that from this small thing raises the phenomenon of language in society. The phenomenon is indeed clearly visible in the lives of the people of Kassiloe village. Most of the people in Kassiloe village generally use Bugis language in every activity. This is what gives rise to the phenomenon when they use a second language or Indonesian to communicate, where when communicating using Indonesian they tend to use bugis dialect respectively.*

**Keywords:** *Language, Dialect, communication*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu pasti selalu melakukan aktivitas bersama-sama sebagai makhluk sosial. Artinya setiap manusia harus bisa saling memahami satu sama lain sehingga mereka harus mampu melakukan komunikasi. Dalam berkomunikasi diperlukan sebuah alat yang digunakan dalam berinteraksi secara sosial yang dinamakan dengan bahasa, dengan adanya bahasa setiap individu bisa menyatakan ekspresi diri mereka sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa merupakan sebuah kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh

setiap individu.

Beberapa orang biasanya hanya menggunakan satu bahasa saja dalam berkomunikasi namun bagi beberapa orang mereka biasanya menggunakan lebih dari satu bahasa, inilah yang disebut dengan Bilingual yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena adanya dua bahasa yang berkontak sebagai penutur bahasa bisa mempelajari unsur-unsur dari bahasa lainnya.

Selain bilingual ada juga yang disebut dengan dialek. Menurut Alwasilah (1993: 40), dialek merupakan bahasa kelompok penutur tertentu yang melibatkan keteraturan yang sistematis dan membentuk dialek dari bahasa yang sama. Dari pendapat pakar di atas, bisa dikatakan bahwa dialek dan juga kemampuan bilingual ini saling berkesinambungan.

Desa Kassiloe merupakan desa dengan penduduk bugis yang sebagian masyarakatnya masih menggunakan bahasa bugis untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi masyarakat di desa Kassiloe umumnya jarang menggunakan bahasa Indonesia kecuali pada situasi tertentu saja. Tidak hanya dalam berkomunikasi dengan orang sekitar, bahkan pada saat khutbah jumat, sebagian besar Khatib tetap menggunakan bahasa Bugis dalam menyampaikan khutbahnya, Ini dilakukan agar para jamaah paham dengan apa yang disampaikan sebab jika tidak menggunakan bahasa Bugis maka sebagian masyarakatnya tidak akan mengerti karena beberapa penduduk bahkan ada yang tidak mengerti dengan bahasa Indonesia. Meski umumnya mereka menggunakan bahasa bugis untuk berkomunikasi, bukan berarti mereka tidak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat biasanya akan menggunakan bahasa Indonesia apabila berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti bahasa Bugis. Namun uniknya meski fasih berbahasa Indonesia ternyata sebagian masyarakat masih menggunakan dialek bugis mereka.

## LITERATUR

## Latar Belakang

Keraf (1994:1)(Ragam, 2014)Menerangkan bahwa mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kridalaksana (dalam Chaer,2007:32)(Ragam, 2014) Mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Selanjutnya menurut Martinet (1987:32) (Ragam, 2014) Mendefinisikan bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda didalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantik dan pengungkapan bunyi, yaitu monem. Dari uraian dari para pakar diatas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan simbol bunyi atau alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi maupun bekerjasama.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tentunya tidak terlepas dari kegiatan sosial yang artinya mereka harus saling berkontribusi di dalamnya karena mustahil semua bisa dilakukan secara individual. Dengan adanya komunikasi, ini menciptakan hubungan yang berkesinambungan antara individu didalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu bahasa jelas sangat penting untuk komunikasi. Pemahaman tentang bahasa berdampak pada jalannya sebuah komunikasi. Dengan komunikasi yang baik maka akan menciptakan pemahaman dan umpan balik.

Orang-orang yang bersuku Bugis tidak semuanya memiliki dialek yang sama. Biasanya setiap daerah mempunyai ciri khas dialek masing-masing. Hal ini bukan tanpa alasan sebab setiap daerah yang meskipun suku Bugis namun memiliki budaya masing-masing di setiap daerah meskipun sebenarnya hampir sama.

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa yang ada di provinsi Sulawesi SelatanSelatan yang tentu saja digunakan oleh orang-orang yang bersuku Bugis. Meski begitu dialek penuturnya tidak semua sama. Berbeda dengan bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional seluruh warganegara Indonesia. Ini merupakan

bahasa yang resmi digunakan untuk berkomunikasi yang artinya seluruh warganegara harus mampu menguasainya karena ini adalah bahasa persatuan.

### **Bilingual**

Bilingualisme atau biasa juga disebut kedwibahasaan berkaitan dengan penggunaan dua bahasa. Warsiman (2014: 85) menyatakan bahwa kedwibahasaan dipakai untuk konsepsi yang berkaitan tetapi berbeda, yakni kemampuan menggunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup sehari-hari. Hal ini berarti untuk mampu menggunakan dua bahasa tentunya seseorang perlu menguasai bahasa pertamanya dulu (B1) lalu kemudian bahasa yang lainnya (B2)

Adapun beberapa jenis pembagian kedwibahasaan berdasarkan tipologi kedwibahasaan, yaitu:

1. Kedwibahasaan Majemuk (compound bilingualism)

Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik dari pada kemampuan berbahasa bahasa yang lain. Kedwibahasaan ini didasarkan pada kaitan antara B1 dengan B2 yang dikuasai oleh dwibahasawan. Kedua bahasa dikuasai oleh dwibahasawan tetapi berdiri sendiri-dendiri.

2. Kedwibahasaan Koordinatif / sejajar.

Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baik oleh seorang individu. Kedwibahasaan seimbang dikaitkan dengan taraf penguasaan B1 dan B2. Orang yang sama mahirnya dalam dua bahasa.

3. Kedwibahasaan Sub-ordinatif (kompleks)

Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya. Kedwibahasaan ini dihubungkan dengan situasi yang dihadapi B1. Adalah sekelompok kecil yang dikelilingi dan didominasi oleh masyarakat suatu bahasa yang besar sehingga masyarakat kecil ini dimungkinkan dapat kehilangan B1-nya.

Untuk penyebabnya sendiri, bilingualisme ini dapat disebabkan karena adanya kontak bahasa yang terjadi didalam otak. Hal ini memang terjadi dikarenakan faktor-faktor sosial seperti perpindahan penduduk, bencana alam, politik, agama dan perekonomian. Hal inilah yang kemudian menciptakan terjadinya kontak antara penutur bahasa yang satu dengan yang lainnya.

### **Dialek**

Parera (1993: 20) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi dari sebuah bahasa standar yang bercirikan daerah atau variasi bahasa yang bersifat regional dan merupakan sebuah bahasa standar mempunyai perbedaan-perbedaan kecil dalam bidang fonologi, morfosintaksis, semantik berdasarkan daerah pemakaian-nya. Chaer (1995:63) dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Selanjutnya, menurut Weijen, dkk. (dalam Ayatrohaedi, 2002:2) dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain yang bertetangga yang menggunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya. Ayatrohaedi (2002:2) mengemukakan bahwa dialek memiliki dua ciri, yaitu: (1) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbedabeda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing memiliki lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Menurut Cahyono (1995: 387), "Dialek mengacu ke semua perbedaan antara variasi bahasa yang satu dan yang lain mencakup penggunaan tata bahasa, kosa kata maupun aspek ucapannya". Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur bahasa yang memiliki karakteristik yang sama serta letak geografi daerah

Perlu diketahui bahwasanya suku Bugis merupakan kelompok etnis yang ada di provinsi Sulawesi Selatan dan yang terbesar selain suku Makassar. Di Sulawesi Selatan,

Suku Bugis mendiami wilayah Kabupaten Bulukumba, Soppeng, Sidrap, Wajo, Pinrang, Pare-pare, Barru, Sinjai hingga Bone. Suku Bugis juga merupakan suku yang berasal dari etnis Melayu muda yang kemudian tersebar ke beberapa daerah lalu membentuk kerajaan, aksara dan kebudayaan masing-masing. Selain itu suku Bugis mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Bugis (Bahasa ogi) dengan dialek yang berbeda-beda tergantung wilayah atau daerahnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan analisis secara mendalam dengan pendekatan studi kasus dengan berbagai rangkaian analisis terkait kondisi masyarakat pada desa Kassiloe. Bila dilihat dari tujuannya, studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan perbedaan nilai, kepercayaan dan scientific theory (Polit & Beck, 2004 ; Borbasi 2004). Fokus utamanya adalah alasan mengapa seseorang ingin mencapai suatu tujuan, bukan hasil atau pencapaian tujuan orang tersebut.

## **HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN**

### **A. Hasil Pelaksanaan**

Dari hasil analisis data yang peneliti lakukan, peneliti menemukan informasi dari subjek penelitian bahwasanya penyebab sebagian masyarakat masih menggunakan dialek Bugis dalam komunikasi bahasa Indonesia adalah karena pengaruh lingkungan keluarga sedangkan pengaruh atau dampak dari penggunaan dialek Bugis terhadap kemampuan berbahasa Indonesia dalam komunikasi di desa Kassiloe, peneliti dapatkan dua jawaban, yaitu pengaruh negatif dan juga pengaruh positif.

Seperti yang telah peneliti sebutkan diatas bahwa penyebab masyarakat di desa Kassiloe masih menggunakan dialek Bugis dalam komunikasi bahasa Indonesia adalah karena pengaruh lingkungan keluarga. Data ini peneliti temukan melalui wawancara

beberapa orang warga di desa Kassiloe. Mereka memberikan jawaban yang sama jika lingkungan keluarga lah yang menyebabkan dialek Bugis masih digunakan dimana anak-anak tidak dibiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sehingga meskipun mereka sudah beranjak dewasa dan telah pandai berbahasa Indonesia, dialek Bugis masih tetap melekat.

Melalui observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh informasi bahwasanya pengaruh dialek Bugis terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di desa Kassiloe menghasilkan dua jawaban yaitu pengaruh positif dan juga pengaruh negatif.

Pengaruh positif dialek Bugis terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di desa Kassiloe:

- 1) Masyarakat merasa lebih lebih komunikatif sebagai sesama penutur Bugis Pangkep.
- 2) Masyarakat di desa Kassiloe jadi lebih akrab karena kesamaan dialek tersebut
- 3) Masyarakat di desa Kassiloe merasa lebih nyaman dan lebih leluasa dalam berkomunikasi

Pengaruh negatif dialek Bugis terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di desa Kassiloe:

- 1) Menyalahi kaidah-kaidah bahasa baku
- 2) Dialek akan terus melekat meskipun dalam kondisi formal
- 3) Tidak semua lawan bicara mengerti dengan pesan yang disampaikan dikarenakan bukan berasal dari daerah yang sama.

## **B. Pembahasan**

Beberapa poin hasil yang kami peroleh diatas kemudian akan dijlaskan pada subjek ini. Pertama, mengapa masyarakat merasa lebih komunikatif saat menggunakan bahasa bugis ini disebabkan oleh kepercayaan dan keyakinan bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama. Kedua, mereka merasa lebih akrab disebabkan adanya kesamaan dan kesetaraan dimasyarakat. Ketiga, mereka menganggap komunikasi yang baik adalah saat berbahasa bugis, karena mereka tidak akan merasa dikucilkan saat komunikasi

umum dimasyarakat sedang berlangsung. Selain beberapa kondisi dan hasil tersebut peneliti merasa perlu untuk menarik sebuah kesimpulan bahwa pengaruh yang diberikan dari dialek bugis terhadap kemampuan bahasa Indonesia masyarakat disana terlihat sangat signifikan. Mulai dari ketidaksempurnaan saat melafalkan beberapa kosa kata, kesulitan mengungkapkan gagasan atau ide didepan umum saat forum-forum resmi dan berbagai kegiatan yang sifatnya formal. Kemudian yang juga menjadi poin penting dari pandangan peneliti adalah meskipun secara komunikasi mereka sedikit terbatas dalam menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mereka tetap memahami secara umum maksud dan tujuan dari sebuah percakapan yang berlangsung.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Selain beberapa dampak-dampak yang telah saya sebutkan diatas, terdapat suatu keistimewaan yang saya temukan dalam penggunaan dialek saat berkomunikasi memakai Bahasa Indonesia dengan teman tidak seadeh, yaitu mempermudah mengenali seseorang yang menggunakan dialek tersebut. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai alat pemersatu ini terlihat jelas ketika dua penutur dengan dialek yang berbeda menggunakan Bahasa Indonesia. Selain sangat berfungsi dalam berkomunikasi, Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa pengantar untuk mengenali kebudayaan yang beragam di masing-masing daerah.

### **Saran**

Saran untuk peneliti selanjutnya untuk lebih bisa berbaur dengan masyarakat agar bisa saling bekerjasama dalam mencapai sebuah tujuan. Adapun kepentingan masing-masing jadi lebih mudah dilakukan jika ada sinergi satu sama lain. Artinya informasi atau data jadi lebih mudah didapatkan karena penelitian ini tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kerjasama dan partisipasi warga setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Ayatrohaedi. 1979. Dialektologi Sebuah Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.———. 2002. Pedoman Praktis: Penelitian Dialektologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Borbasi, S. (2004). Navigating the maze of nursing research: An interactive learning adventure. Australia: Elsevier.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. Kristal-Kristal Ilmu Bahasa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer Abdul, 2011. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Polit, D. & Beck, C. (2004). Nursing research: Principle and methods. (7th edition). Philadelphia: J.B. Lippincott Company.
- Ragam, D. A. N. (2014) 'Topik 1-1 hakikat, fungsi, dan ragam bahasa indonesia', pp. 1-37.
- Warsiman. (2014). Sociolinguistik: Teori dan aplikasi pembelajaran. Malang: UB Press.